

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan penelitian, dan saran berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui uji hubungan terpaan informasi tentang etika digital dan kompetensi digital terhadap perilaku bermedia sosial.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, peneliti kemudian membuat kesimpulan penelitian dengan paparan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis pertama memiliki nilai signifikansi sebesar 0.037 dari uji Kendall's tau-b, yang menandakan bahwa hubungan antara terpaan informasi tentang etika digital terhadap perilaku bermedia sosial memiliki signifikan ($p < 0.05$). Kemudian koefisien korelasi sebesar 0.193 menunjukkan bahwa hubungan antara terpaan informasi tentang etika digital dengan perilaku bermedia sosial sangat lemah dan bersifat positif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwasanya ada hubungan antara terpaan informasi tentang etika digital terhadap perilaku bermedia sosial diterima. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi terpaan informasi mengenai etika digital, maka perilaku bermedia sosial juga cenderung searah, meskipun pengaruhnya sangat lemah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis kedua memiliki nilai signifikansi sebesar 0.097 dari uji Kendall's tau-b, yang menandakan bahwa hubungan antara terpaan informasi tentang etika digital terhadap perilaku bermedia sosial tidak signifikan ($p > 0.05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwasanya ada hubungan antara terpaan informasi tentang etika digital terhadap perilaku bermedia sosial ditolak. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi terpaan informasi mengenai kompetensi digital, maka perilaku bermedia sosial tidak memiliki hubungan sama sekali.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan beberapa saran yang diberikan bagi pihak yang bersangkutan maupun untuk penelitian-penelitian serupa yang akan datang, yakni:

1. Mengingat adanya hubungan signifikan meskipun sangat lemah antara terpaan informasi tentang etika digital dan perilaku bermedia sosial, Kemenkominfo selaku eksekutor program Indonesia Makin Cakap Digital (IMCD) sekaligus pembuat kebijakan harus lebih giat dalam mengedukasi masyarakat tentang etika digital. Program-program turunan dari IMCD dapat dilakukan melalui berbagai platform untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, pengemasan program dengan konsep yang menarik juga diperlukan, mengingat konten edukasi yang menarik dan interaktif ini merupakan salah satu program prioritas yang tergabung dalam rencana kerja Kemenkominfo kedepan pada tahun 2025-2029, sehingga memerlukan diversifikasi informasi yang bisa meningkatkan pengetahuan akan netiket, penghindaran konten negatif, serta penggunaan media digital dengan bijak.
2. Dengan hasil tidak adanya hubungan antara kompetensi digital dengan perilaku bermedia sosial, bukan berarti peningkatan kompetensi digital berhenti begitu saja. Perlu adanya wadah dalam pengembangan kompetensi digital pada masyarakat yang disispi oleh variabel etika, sehingga akan memiliki hubungan secara langsung pada perilaku bermedia sosial. Hendaknya kembali lagi, Pemerintah melalui Kemenkominfo melakukan pembinaan baik itu melalui salah satu kurikulum dalam IMCD, ataupun melalui kolaborasi dengan swasta dan kementerian lainnya, sehingga bisa pemeratakan kompetensi digital guna meningkatkan indeks literasi digital masyarakat Indonesia untuk mencapai Indonesia Emas 2045.
3. Beberapa penelitian yang menguji variabel etika digital seperti penelitian oleh Ismail (2023), serta Ihsani dan Febriyanti (2023) menyatakan bahwa ada signifikansi antara etika dengan perilaku bermedia sosial, sehingga peneliti melihat adanya hubungan antara variabel tersebut. Begitu pun dengan penelitian

yang menguji variabel kompetensi digital, yang dilakukan oleh Agustina, Adha, dan Mentari (2023), Manuella dan Pedani (2023), serta Astuti (2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kompetensi digital dengan perilaku bermedia sosial. Penelitian yang peneliti lakukan ini pun memiliki kelemahan, yakni adanya parsialitas pada penggambaran konsep kompetensi digital. Penelitian ini tidak mencantumkan definisi operasional yang komprehensif mengenai lanskap digital, seperti pengetahuan tentang jenis dan fungsi perangkat keras dan lunak, serta pemahaman mendalam mengenai aplikasi dan platform digital. Kompetensi digital yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dan tidak sepenuhnya mencakup aspek-aspek penting yang mendefinisikan kemampuan digital secara holistik. Sehingga peneliti merekomendasikan penelitian mengenai variabel yang dibahas saat ini bisa lebih diperkuat dari sisi metode penelitian maupun substansi lain, yang bisa eksplorasi lebih dalam mengenai berbagai aspek teknologi dan aplikasi digital. Hal ini akan memungkinkan penelitian mendatang untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan akurat mengenai hubungan antara kompetensi digital dan perilaku bermedia sosial.

